

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU WALI KELAS  
MAN 2 LANGSA DALAM MENANGANI  
SISWA BOLOS SEKOLAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SYAMSIDAR**  
NIM: 3012014073

**Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA  
1440 H/2019 M**

**SKRIPSI**

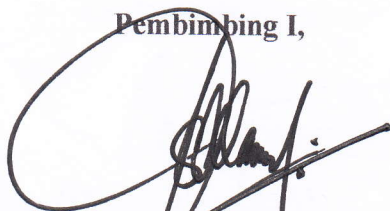
**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah  
dan Komunikasi**

**Diajukan Oleh:**


**SYAMSDIDAR  
NIM. 3012014073**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

  
**Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag  
NIP. 19590525199802001**

**Pembimbing II,**

  
**Bahtiar, MA  
NIDN. 2021017901**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa,  
Dinyatakan Lulus dan Diterima  
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian  
Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Dakwah

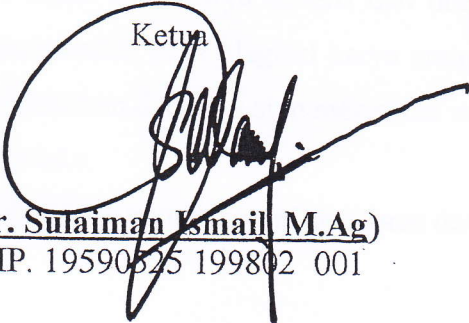
Pada Hari/ Tanggal:

Selasa, Langsa, 06 Februari 2019 M  
11 Jumadil Akhir 1440 H

DI  
LANGSA


PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



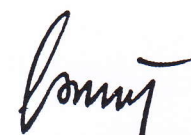
**(Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag)**  
NIP. 19590325 199802 001

Sekretaris




**(Bahtiar, MA)**  
NIDN. 2021017901

Anggota



**(Dr. H. Basri, MA)**  
Nip. 19670214 199802 1 001

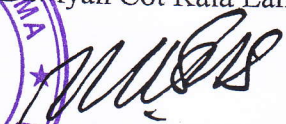
Anggota



**(Masdalifah Sembiring, MA)**  
Nip. 19740513 201101 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa



**(Dr. Muhammad Nasir, MA)**  
Nip. 19730301 200912 1 001

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Syamsidar**  
Nim : 3012014073  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Alamat : Telaga Meuku Sa Kec. Banda Mulia Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Strategi Komunikasi Guru Wali Kelas MAN 2 Langsa Dalam Menangani Siswa Bolos Sekolah*" adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau di buatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 30 Januari 2019  
Yang membuat pernyataan,



  
**Syamsidar**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis ucapkan puji dan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat bermahkotakan salam semoga Allah sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah menegakkan agama Islam di permukaan bumi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang diadakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, skripsi ini berjudul “*Strategi Komunikasi Persuasif Guru Wali Kelas MAN 2 Langsa dalam Menangani Siswa Bolos Sekolah*”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang banyak membantu penulis diantaranya:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA, para dekan, para dosen, serta seluruh Civitas Akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Bapak Dr. H. Sulaiman Ismail, M.Ag, selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Bahtiar, MA, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga kami menjadi anak yang shaleh serta ta'at perintah Allah.

5. Tak lupa seluruh sanak keluarga dan teman-teman yang telah membantu penulis baik berupa materi maupun non materi demi suksesnya studi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada, baik pengetahuan maupun pengalaman, dengan menggunakan literatur untuk memperoleh data ilmiah sebagai pendukung.

Akhirnya harapan penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal'alamin.

Langsa, 30 Januari 2019  
Penulis

**SYAMSIDAR**  
NIM: 3012014073

## ABSTRAK

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses komunikasi tersebut mencakup sejumlah komponen atau unsur, salah satu komponen atau unsur tersebut adalah pesan. Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, himbuan, anjuran dan sebagainya. Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, umumnya bahasa. Dikatakan bahwa umumnya bahasa yang dipergunakan untuk menyalurkan pernyataan itu, sebab ada juga lambang lain yang dipergunakan, antara lain gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. Melambaikan tangan, mengedipkan mata, mencibirkan bibir, atau menganggukkan kepala adalah kiat yang merupakan lambang untuk menunjukkan perasaan atau pikiran seseorang.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) faktor apa saja yang melatarbelakangi siswa untuk membolos di MAN 2 Langsa?. (2) bagaimana strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah?. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: kualitatif deskriptif yakni penyajian hasil penelitian melalui deskripsi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa: faktor yang melatarbelakangi siswa untuk membolos di MAN 2 Langsa ada dua yaitu: faktor dari dalam diri siswa (Internal). Faktor Eksternal Strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah, antara lain: strategi asosiasi, strategi integrasi, strategi ganjaran, strategi tataan, strategi guru kelas untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang argumen siswa yang berdalih memilih bolos dari pada berada dalam kelas.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penjelasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Strategi Komunikasi Persuasif .....	12
B. Peran Guru Wali Kelas .....	27
C. Bolos Sekolah .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	41
C. Sumber Data .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Teknik Analisis Data .....	44
F. Teknik Keabsahan Data .....	46
G. Pedoman Penulisan .....	48
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum MAN 2 Kota Langsa .....	49
B. Strategi Komunikasi Guru Wali Kelas MAN 2 Langsa dalam Menangani Siswa Bolos Sekolah .....	54
C. Faktor yang Melatarbelakangi Siswa untuk Membolos di MAN 2 Langsa .....	58
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses komunikasi tersebut mencakup sejumlah komponen atau unsur, salah satu komponen atau unsur tersebut adalah pesan. Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, umumnya bahasa. Dikatakan bahwa umumnya bahasa yang dipergunakan untuk menyalurkan pernyataan itu, sebab ada juga lambang lain yang dipergunakan, antara lain gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. Melambaikan tangan, mengedipkan mata, mencibirkan bibir, atau menganggukkan kepala adalah kiat yang merupakan lambang untuk menunjukkan perasaan atau pikiran seseorang.

Diantara sekian banyak lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, sebab bahasa dapat menunjukkan pernyataan seseorang mengenai hal-hal, selain yang kongkret juga yang abstrak, baik yang terjadi saat sekarang maupun waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Tidak demikian kemampuan lambang-lambang lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 6

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 6.

Untuk merumuskan pesan agar mengena, pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat kita membidik dan menembak, maka peluru yang keluar haruslah tepat kena sasarannya. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat:<sup>3</sup>

- a. Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik, serta sesuai dengan kebutuhan kita.
- b. Pesan itu dapat menggunakan bahasa yang tepat dimengerti kedua belah pihak.
- c. Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta siswa yang bolos pada mata

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 15.

pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari.

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.<sup>4</sup> Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos di jam sekolah sendiri dengan sesama teman atau membolos sendiri. Perilaku demikian dapat di pengaruhi oleh lingkungan.<sup>5</sup>

Seorang siswa dikatakan bolos sekolah adalah apabila ia pamit kepada orang tuanya atau walinya mau pergi kesekolah dan berpenampilan seolah-olah akan pergi ke sekolah tetapi tidak masuk sekolah, dari rumah pura-pura kesekolah, tetapi kenyataannya ia absen di sekolah. Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi anak-anak yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami anak adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran. Pada akhirnya anak yang bersangkutan tidak naik kelas bahkan kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu tidak dapat mengikuti pelajaran untuk seterusnya dan dinyatakan *drop out* atau

---

<sup>4</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 79.

<sup>5</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.

dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini menjadi tanggungjawab pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki peran penting terhadap masalah sosial dan psikologis peserta didik di sekolah.

Secara umum gambaran siswa bolos di MAN 2 Langsa dapat dilihat pada pelajaran-pelajaran tertentu. Salah satu contoh sikap membolos siswa adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, siswa lebih memilih untuk tidak masuk dalam kelas dikarenakan tugas yang belum selesai dikerjakan. Siswa yang membolos tidak selamanya berada di luar lingkungan sekolah, mereka terkadang bersembunyi di kantin atau tempat-tempat tertutup yang tidak mungkin dikunjungi oleh guru.<sup>6</sup>

Berdasarkan fenomena yang krusial tersebut banyak upaya yang telah ditempuh oleh guru-guru maupun wali kelas di MAN 2 Langsa baik secara individu maupun secara klasikal. Dengan strategi yang komunikasi yang telah ditempuh terkadang membuahkan hasil, namun demikian tidak tutup kemungkinan mengalami hambatan dalam penerapan strategi yang daiharapkan lebih efektif khususnya secara persuasif.<sup>7</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang proses komunikasi guru di MAN 2 Langsa terutama dari sudut ilmu komunikasi tentang “*Strategi Komunikasi Persuasif Guru Wali Kelas MAN 2 Langsa dalam Menangani Siswa Bolos Sekolah*”.

---

<sup>6</sup> Hasil observasi awal berupa wawancara dengan Ibu Nurmalawati, S.Ag guru Akidah Akhlak di MAN 2 Langsa pada tanggal 27 Oktober 2018.

<sup>7</sup> *Ibid.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini, dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi siswa untuk membolos di MAN 2 Langsa?

## **C. Penjelasan Istilah**

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan dan skripsi yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan antara lain:

### **1. Strategi Komunikasi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer dalam mencapai kemenangan.<sup>8</sup> Komunikasi merupakan aktivitas yang bersifat pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran dan sebagainya.<sup>9</sup>

Strategi komunikasi yang penulis maksudkan adalah penyampaian pesan moral yang dilakukan guru di MAN 2 Langsa sebagai upaya mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

---

<sup>8</sup> Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, Cet. I (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 8.

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 6.

## 2. Siswa Bolos

Menurut Surya, membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/ peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>11</sup>

Siswa bolos yang penulis maksudkan dalam proposal ini merupakan suatu sikap tercela yang dilakukan siswa MAN 2 Langsa yang tidak mengikuti proses belajar mengajar sebagaimana mestinya di sekolah.

## 3. MAN 2 Langsa

MAN 2 Langsa merupakan lokasi penelitian yang menjadi pusat pencarian informasi primer dari penelitian ini.

### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan sebagai hasil yang diharapkan dari penulisan dari suatu karya tulis. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi siswa untuk membolos di MAN 2 Langsa.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, dapat dirinci secara teoritis dan praktis.

---

<sup>10</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2001), h. 97.

<sup>11</sup> D Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak*, h. 55.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep komunikasi yang efektif khususnya layanan di publik untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bahan masukan guru untuk memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang sering membolos dengan menggunakan komunikasi persuasif.
- b. Dapat di jadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam penggunaan komunikasi persuasif untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah khususnya di MAN 2 Langsa.

#### **F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian terdahulu dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk meninjau penelitian-penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat membandingkan dan membedakan dengan penelitian-penelitian tersebut. Berikut terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Irwiyana pada tahun 2013, "*Komunikasi Persuasif Antara Dokter dan Pasien, (Rumah Sakit Quality Medical Center Banda Aceh)*". Dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dokter dalam pelayanan terhadap Pasien. Subjek penelitian ini adalah para dokter dan objek penelitian ini komunikasi persuasif para dokter

terhadap pasien. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap sembilan dokter, lima pasien dan lima keluarga pasien. Berdasarkan hasil penelitian, dimana pasien merasa tidak pernah dikecewakan dengan pelayanannya, selalu ditanyakan dan dipahami keluhannya. Selain ini dokter dan staf manajemen pelayanan menggunakan kata-kata yang lembut. Dengan demikian rumah sakit ini memiliki standar pelayanan yang baik terhadap masyarakat.<sup>12</sup>

2. Yanie Pratiwi Firdaus “*Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling Dalam Meningkatkan Nasabah Pada Produk Asuransi Umum di PT. Jasa Raharja Putera Cabang Pekanbaru.*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan personal melalui strategi komunikasi persuasif untuk meningkatkan pelanggan pada asuransi umum, dan mengetahui teknik komunikasi persuasif dalam meningkatkan penjualan pribadi nasabah terhadap produk asuransi umum dari PT. Jasa Raharja Putera Cabang Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Jasa Raharja Putera Cabang Pekanbaru dalam meningkatkan pelanggan pada umumnya menggunakan strategi komunikasi persuasif dengan cara penjualan langsung (Personal selling) dimana pemasar mendekati strategi psikodinamika yaitu dengan strategi yang berfokus pada faktor emosional dan

---

<sup>12</sup> Irwiyana, *Komunikasi Persuasif Antara Dokter dan Pasien, (Rumah Sakit Quality Medical Center Banda Aceh)*, dalam skripsi, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013), h. vi.



faktor kognitif dengan pesan persuasi, dan juga menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasif dengan cara personal selling.<sup>13</sup>

3. Kasyanta Hardi pada tahun 2017, "*Komunikasi Persuasif Pada Razia Wilayatul Hisbah Di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Wilayatul Hisbah ketika melakukan razia di kota Banda Aceh dan untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry terhadap komunikasi yang digunakan oleh Wilayatul Hisbah pada saat razia. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini memberikan gambaran hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan dijelaskan dengan kata-kata. Sementara itu, untuk melengkapi informasi dan data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, yaitu sebanyak 10 orang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta 1 orang anggota Wilayatul Hisbah yang berjabatan sebagai kasi penegakan pelanggaran. Setelah diperoleh data yang didapatkan dari lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Wilayatu Hisbah adalah dengan teknik tataan, *sayit with flower*, ganjaran dan

---

<sup>13</sup> Yanie Pratiwi Firdaus, "*Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling dalam Meningkatkan Nasabah pada Produk Asuransi Umum di PT. JasaraharjaPutera Cabang Pekanbaru*", jurnal online, Vol 3 No 2, 2016, h. 1.

*don'taskif, askwich*. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Wilayatul Hisbah pada razia mereka di kota Banda Aceh dalam perspektif mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dinilai sudah cukup baik. dalam hal razia menurut perspektif mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Wilayatul Hisbah sudah menggunakan teknik komunikasi persuasif yang tepat seperti dengan kata-kata yang lemah lembut, menggunakan tata bahasa yang baik dan mudah dimengerti. Untuk itu, diharapkan kepada Lembaga Wilayatul Hisbah untuk dapat menjaga citra dan kredibilitasnya sebagai polisi syari'ah dan terus meningkatkan kinerja pada setiap razia yang dilakukan.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebagaimana yang telah tertulis di atas. Penelitian ini lebih berfokus pada isi pesan komunikasi persuasif dalam memberikan bimbingan terhadap siswa bolos sekolah.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar urutan sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian sebelumnya yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori tentang tinjauan umum komunikasi persuasif yang terdiri dari pengertian komunikasi, syarat-syarat komunikasi, macam-macam

---

<sup>14</sup> Kasyanta Hardi, *Komunikasi Persuasif Pada Razia WilayatulHisbah Di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry*, dalam skripsi, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), h. vi.

komunikasi dan manfaat komunikasi.

Bab III adalah Metode Penelitian yang di dalamnya menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang mencakup deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Strategi Komunikasi Persuasif

##### 1. Komunikasi Persuasif

Istilah persuasif berasal dari kata Latin “persuasio” yang berarti ajakan atau bujukan. Persuasif yaitu proses mempengaruhi sikap, pandangan atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, dan sebagainya, sehingga ia melakukannya dengan kesadaran sendiri. Maka komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilancarkan seseorang untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku yang lain, yang sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakannya dengan kesadaran sendiri.<sup>15</sup> *Brembeckand Howell* mendefinisikan persuasif sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan *Ilardo* juga mendefinisikan persuasif sebagai proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku baik secara sadar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan non-verbal.<sup>16</sup> Menurut *Edmin P. Bertinghouse* memberi batasan persuasif adalah suatu situasi komunikasi yang harus mengandung upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mengubah perilaku melalui pesan yang disampaikan.<sup>17</sup>

Menurut definisi-definisi di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan

---

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 270.

<sup>16</sup> Soleh Soemirat, dkk, *Materi Pokok Komunikasi Persuasif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004). h. 120

<sup>17</sup> Abdul Nasir, *Komunikasi dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi*, (Salemba Medika: 2009), h. 128.

bahwa komunikasi persuasif adalah suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan yang lainnya yang secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan oleh komunikator, baik melalui simbol atau lambang-lambang komunikasi nonverbal maupun verbal untuk mempengaruhi komunikan.

Toir Kertapati dalam Bunga Rampai Asas-asas Komunikasi, Penerangan dan Komunikasi mengatakan bahwa persuasif adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi, oleh karena itu dengan sendirinya secara teoritis harus memiliki persyaratan tertentu.

- a. Bahwa pesan-pesan/ajakan-ajakan yang disampaikan kepada komunikan harus dapat menstimulir sesuatu pada saran.
- b. Bahwa pesan-pesan/ajakan-ajakan itu tentunya harus berisi lambang-lambang atau tanda-tanda komunikasi yang sesuai dengan daya tangkap, daya serap dan daya tafsir dari sebagian besar komunikan.
- c. Bahwa pesan-pesan/ajakan-ajakan harus dapat membangkitkan keperluan atau kepentingan (*needs*) tertentu pada sasaran dan kemudian menyarankan usaha-usaha atau upaya tertentu untuk pemenuhan harapan itu.
- d. Bahwa pesan-pesan/ajakan-ajakan yang menyarankan usaha dan upaya hendaknya disesuaikan (di *adjust*) dengan situasi dan norma kelompok dimana sasaran itu berada.
- e. Bahwa pesan-pesan/ajakan-ajakan harus dapat membangkitkan harapan-harapan tertentu dan sebagainya. Demikian pesan atau ajakan-ajakan yang

seharusnya dapat dibawakan persuasif itu.<sup>18</sup>

Tujuan pokok dari komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang, kemudian melakukan tindakan atau perbuatan sebagaimana dikehendaki. Persuasif bukan hanya sekedar membujuk, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, tetapi persuasif merupakan suatu strategi mempengaruhi dengan menggunakan dan memanfaatkan data dan fakta psikologis, sosiologi dari orang-orang yang ingin kita pengaruhi. Oleh sebab itu bagi yang melakukan persuasif harus memiliki kemampuan untuk dapat memperkirakan keadaan khalayak yang dihadapi.<sup>19</sup>

Terdapat tiga tujuan pesan komunikasi persuasif, yaitu (1) membentuk tanggapan, (2) memperkuat tanggapan, dan (3) mengubah tanggapan. Dalam proses pembentukan sikap dan tanggapan, persuader harus mampu mempertalikan antara gagasan atau produk baru dengan nilai-nilai yang telah melekat dalam sistem masyarakat atau sasaran. Penguatan tanggapan adalah terdapatnya kesinambungan perilaku yang sedang berlangsung saat ini terhadap beberapa produk, gagasan dan isu. Perubahan tanggapan adalah perubahan tanggapan sasaran persuasif untuk mengubah perilaku mereka terhadap suatu produk konsep atau gagasan.<sup>20</sup>

Sebagai pegangan di dalam melakukan persuasif ialah adanya suatu kenyataan bahwa orang dalam berhadapan dengan siaran-siaran komunikasi, baik ia berupa sesuatu pesan baru yang perlu mendapat perhatiannya, maupun ajakan

---

<sup>18</sup> Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 69.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>20</sup> Cut Irma Yulianti, *Komunikasi Persuasif antara Guru dan Siswa Ditinjau dari Perspektif Islam*, (Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie), dalam skripsi, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013), h. 26.

untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu akan memperhatikan dan memperhitungkan untung ruginya bagi dirinya bila saran itu diterima atau ditolak.<sup>21</sup>

Dalam bahasa arab komunikasi Islam dikenal dengan istilah Al-Ittisal yang berasal dari akar kata wasala yang berarti “sampaikan” seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Qashas ayat 51 berikut:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut Perkataan ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.

Komunikasi religius (komunikasi keagamaan) memang mencakup pula komunikasi Islam tetapi tidak sama dengan komunikasi Islam karena komunikasi religius meliputi semua agama. Padahal agama Islam berbeda dengan agama lainnya khususnya mengenai ajarannya. Perlu dibedakan antara komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi Umat Islam. Artinya bahwa, komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Sedangkan komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Artinya bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam).

Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. Boleh dikatakan, komunikasi Islami adalah implimentasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 68.

<sup>22</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 65-66

Huasain memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pada umumnya, sikap-sikap individu/kelompok yang hendak dipengaruhi ini terdiri dari tiga komponen, antara lain:

a. Mengubah pendapat (*kognitif*)

Berkaitan dengan aspek kognitif, yakni hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan (*belief*), ide dan konsep. Dalam proses ini, terjadinya perubahan pula diri “audiens” berkaitan dengan pikirannya. Ia menjadi tahu bahwa pendapatnya keliru, dan perlu diperbaiki. Jadi dalam hal ini, intelektualnya menjadi meningkat.

b. Mengubah sikap (*afektif*)

Berkaitan dengan aspek afektif. Dalam aspek afektif, tercakup kehidupan emosional “audiens”. Jadi, tujuan komunikasi persuasif dalam konteks ini adalah menggerakkan hati, menimbulkan perasaan tertentu, menyenangkan dan menyetujui terhadap ide yang dikemukakan.

c. Mengubah perilaku (*konatif*)

Berkaitan dengan aspek konatif. Definisi, audiens didorong untuk berbuat sesuatu, yaitu melakukan suatu tindakan.<sup>23</sup>

Menurut William Albig, sebagaimana dikutip Onong Uchjana Effendy, dalam menata pesan komunikasi persuasif dikenal beberapa strategi yang dapat

---

<sup>23</sup> Soleh Soemirat, dkk, *Materi Pokok Komunikasi...*, h. 123.



dipergunakan dalam bidang perdagangan, politik, budaya, dan bidang lain, baik dalam dimensi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa.<sup>24</sup> Tujuan sesuatu pilihan dalam strategi komunikasi persuasif adalah dalam rangka memperoleh efek yang sebesar-besarnya, sifatnya tahan lama bahkan kalau mungkin bersifat abadi. Jika suatu strategi komunikasi persuasif berhasil mengubah perilaku, kepercayaan dan sikap seseorang, maka perubahan dimaksud diharapkan benar-benar dapat tahan lama.<sup>25</sup> Berikut strategi-strategi komunikasi persuasif, antara lain:

- a. Strategi asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.
- b. Strategi integrasi yaitu kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal.<sup>26</sup>
- c. *Pay-off technique* (ganjaran) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. Strategi ini sering dipertentangkan dengan strategi pembangkitan rasa takut, yakni cara-cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk.

---

<sup>24</sup> Mohammad Shoelhi, *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 146

<sup>25</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan...*, h. 70.

<sup>26</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 126.

- d. *Icing Technique* (tataan) ialah seni menata pesan dengan imbauan emosional sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya. Pesan disusun sedemikian rupa, enak didengar atau enak dibaca sehingga mitra dialog termotivasi untuk menerima pesan-pesan sebagaimana disarankan.
- e. Strategi *Red – Hearing* yaitu seni komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan.<sup>27</sup>
- f. *The Yes-Respons Technique* bertujuan untuk mengarahkan sasaran persuasif (komunikan) pada pembentukan suatu pendapat, sikap atau bahkan perilaku tertentu dengan cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan. Dalam membuat pertanyaan atau pernyataan tersebut, diupayakan agar persuadeeterkondisi untuk menjawab “Ya”.
- g. *Putting It Up To You* Dalam strategi persuasif ini, persuader berusaha untuk menjalin hubungan secara psikologis dengan *persuadee*. Cara yang dilakukan yakni dengan berulang kali menanyakan kejelasan, kesetujuan, ketidaksetujuan, pendapat, penilaian dan lain-lain dari topik yang dibicarakan. Dengan cara ini, persuader akan memahami ke arah mana keinginan dari persuadee serta perbaikan komunikasi yang bagaimana yang perlu dilakukan.
- h. *Simulated Disinterest*, melalui strategi persuasif ini, persuader berupaya

---

<sup>27</sup> Mohammad Shoelhi, *Diplomasi Praktik Komunikasi...*, h. 146-147.

untuk menekan perasaan cemas dan sikap memaksa sasaran untuk mengikuti keinginannya.

- i. Strategi Transfer adalah lingkungan yang terasa berpengaruh pada hasil persuasif yang kita lakukan. Jika komunikator bersikap positif terhadap keadaan sekitar dimana persuasif dilakukan, maka hal itu akan membantu dalam menciptakan warna persuasif yang kita lakukan.
- j. *Bandwagon Technique* bertujuan membujuk sasaran dengan cara mengemukakan bahwa setiap orang sebagaimana halnya kita, menyetujui gagasan yang dikemukakan atau mengerjakan hal tersebut. Melalui strategi ini persuadee berupaya membentuk keyakinan pada diri persuadee tentang hal-hal yang ditawarkan kepada mereka sedemikian rupa sehingga mereka merasa yakin atas hal tersebut.
- k. *Say It with Flowers*, melalui strategi persuasif ini, kita berusaha mengambil hati persuadee/sasaran dengan cara memuji kelebihan, kecakapan, kemampuan, kepandaian mereka, dan hal itu dilakukan tidak secara berlebihan.
- l. *Don't Ask If, Ask which* dilakukan dengan cara memberikan berbagai penawaran kepada sasaran yang terdiri dari banyak pilihan tentang sesuatu maupun sesuatu yang lain, dan menghindarkan penawaran sesuatu dan tidak ada apa-apa. Maksudnya adalah jika anda menginginkan sasaran anda tertarik pada objek persuasif anda, maka anda harus mampu mengemas bahasa yang digunakan, sehingga sasaran memaknai pesan itu sejelas mungkin.
- m. Strategi *Reassurance*, komunikator menjalin hubungan secara psikologis

dengan sasaran persuasif. Hal yang dilakukan adalah setelah komunikator memberi persuasif pada sasaran tentang apa saja, maka jangan biarkan hubungan yang telah terjalin terputus begitu saja.<sup>28</sup>

Kesimpulannya yaitu, pesan persuasif yang disampaikan, ditujukan untuk mengubah perilaku sasaran terhadap suatu objek tertentu sesuai dengan keinginan komunikator. Dimana isi pesan yang digunakannya harus jelas untuk dipahami dan dimengerti. Pesan-pesan persuasif yang disampaikan dapat menimbulkan daya tarik dan enak untuk didengar. Seorang komunikator dalam menyampaikan pesan, harus mampu menciptakan situasi nyaman, dan nyambung dalam proses berkomunikasi yaitu tidak lari dari topik pembahasan, dengan demikian komunikasi persuasif menjadi lebih efektif dan dapat diterima dengan baik.

## **2. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace (dalam Hafied Cangara), "*Interpersonal Communication is Communication involving two or more people in a face to face setting*".<sup>29</sup>

Pengertian ini menimbulkan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling menatap, sehingga terjadi kontak pribadi: hal ini ditegaskan oleh Effendi, dalam bukunya "Ilmu Komunikasi",

---

<sup>28</sup> Soleh Soemirat, dkk, *Materi Pokok Komunikasi...*, h. 84-89.

<sup>29</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), edisi revisi, h. 32

mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan 2 cara:

- a. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)
- b. Komunikasi bermedia (*Mediated communication*)<sup>30</sup>

Komunikasi personal atau tatap muka berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*), sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terdapat kontak pribadi, seperti interview di telepon.

Menurut Ruesch dan Bateson dalam Little John yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri mengungkapkan sebagai berikut: “Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) yang diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* dan *receiving*.”<sup>31</sup>

Melalui *transmitting* terjadilah suatu proses komunikasi yakni penyampaian pesan (baik verbal maupun non verbal). Sedangkan melalui *receiving* terjadi suatu proses penerimaan pesan-pesan tersebut. Proses tersebut dalam model komunikasi antar pribadi dikenal sebagai model linear (satu arah

---

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) cet. Ke-1, h. 125

<sup>31</sup> Alo Liliweri, *Prespekti Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 3.

tanpa umpan balik); model interaksi (dengan umpan balik) dan model transaksional yang meliputi penyertaan sikap, kepercayaan, konsep diri, nilai, kemampuan berkomunikasi.

Selain itu Devito berpendapat dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" yang dikutip oleh Prof. Onong Uchana Effendy menyebutkan definisi komunikasi interpersonal: "*The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback.*" Yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.<sup>32</sup>

Jadi komunikasi interpersonal secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara pribadi yang dapat berlangsung dengan sedikitnya 2 orang atau group kecil melalui tatap muka maupun dengan menggunakan media yang mendapat umpan balik atau efek secara langsung. Secara teoritis komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung intens. Contoh komunikasi diadik yaitu suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, ibu-anak dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun non verbal.

b. Komunikasi Triadik

---

<sup>32</sup> Onong Uchana effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000), cet II, h. 60

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. Walaupun begitu komunikasi triadik masih lebih efektif dari komunikasi kelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik yaitu berlangsung antara dua orang dan dialog diantara keduanya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah prosesnya yang memungkinkan berlangsung secara dialogis. Menurut Onong, dengan adanya dialog dalam komunikasi interpersonal memiliki fungsi ganda, secara bergantian mereka menjadi pembicara dan pendengar sehingga tujuan untuk mencapai pengertian bersama tercapai. Dan keuntungan dari komunikasi interpersonal adalah terjadi kontak pribadi, umpan balik berlangsung seketika sehingga kita dapat mengetahui tanggapan orang lain terhadap pesan yang kita sampaikan dari ekspresi wajah dan gaya bicara pendengar.

Menurut Alo Liliweri fungsi-fungsi komunikasi antar pribadi terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.<sup>33</sup> Berikut uraian tersebut:

a. Fungsi Sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain.

### 3. Komunikasi Perilaku

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih,

---

<sup>33</sup> Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2004), h. 27-31

Sikap suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Oleh karenanya, komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi kelompok, selain perilaku komunikasi verbal dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata.<sup>34</sup>

Kelompok pemikiran yang diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, La Pierre, Mead, dan Gordon Allport tokoh terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks, menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Proses mental yang terjadi dalam diri manusia tidak dapat kita amati secara langsung, oleh karena itu, kita hanya dapat menarik kesimpulan mengenai apa yang menyebabkan seseorang bertingkah laku tertentu berdasarkan apa yang ditampilkan orang tersebut.

Perilaku komunikasi penyuluh pertanian, perilaku atas *process area* (metode penyuluhan). Penyuluhan diselenggarakan menurut situasi dan kondisi petani/masyarakat, penyuluhan ditunjukkan untuk kepentingan dan kebutuhan

---

<sup>34</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 5.



petani/sasaran, penyuluhan dilakukan secara demokratis. Perilaku atas *content area* (materi penyuluhan) yaitu penerapan teknologi usaha tani, keterpaan penyuluh pada media massa (radio dan media cetak), frekuensi komunikasi, jumlah waktu yang digunakan, dan jenis media yang digunakan. Intensitas komunikasi dengan kolega/lembaga pendukung lain berkaitan dengan materi penyuluhan, frekuensi komunikasi, jumlah waktu yang digunakan, media yang digunakan.

Tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan dari dirinya sendiri. Individu memiliki minat, *insight*, emosi, pikiran dan motif yang mewarnai tindakannya. Semua ini akan menggerakkan aktivitas manusia, termasuk aktivitas komunikasi dan aktivitas lainnya. Munculnya suatu perilaku tertentu, tidak semata-mata dirangsang oleh stimulus luar ataupun situasi eksternal, tetapi juga ditentukan oleh pemilihan kognitif. Secara sadar terhadap berbagai alternatif tingkah laku yang disesuaikan dengan persepsinya terhadap situasi eksternal tersebut.

Perilaku komunikasi yang tampak disebut juga *overt behavior* dan perilaku yang tidak tampak disebut *covert behavior*. Perilaku baik yang tampak maupun tidak tampak ada yang alami (*innate*) dan ada yang operan (*operant*). Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku operan, yakni perilaku yang dibentuk atau dipelajari, sedangkan perilaku alami berupa gerakan-gerakan refleks, insting atau pembawaan yang berkaitan dengan kepribadian yang dibawa sejak lahir walaupun hal ini dapat diubah. Perilaku komunikasi sebagai bagian dari perilaku pada umumnya merupakan aktivitas baik yang tampak

maupun yang tidak tampak dan bersifat operan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep perilaku komunikasi yang lebih mendalam khususnya hubungan perilaku komunikasi penyuluh pertanian. Perilaku komunikasi itu terdiri dari perilaku atas *process area* (metode penyuluhan) dan perilaku atas *content area* (materi penyuluhan).

Dalam penelitian ini menimbulkan teori difusi inovasi, Everret M. Rogers mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Difusi adalah suatu komunikasi jenis khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru. Sedangkan komunikasi didefinisikan sebagai proses di mana para pelakunya menciptakan informasi dan saling bertukar informasi untuk mencapai pengertian bersama.<sup>35</sup>

Unsur utama difusi adalah : (1) inovasi, (2) yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, (3) dalam jangka waktu tertentu, dan (4) di antara para anggota suatu sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide, karya atau objek yang dianggap baru oleh seseorang. Ciri-ciri inovasi yang dirasakan oleh para anggota sistem sosial menentukan tingkat adopsi: (1) *relative advantage* (keuntungan relatif), (2) *compatibility* (kesesuaian), (3) *complexity* (kerumitan), (4) *trial ability* (dapat diuji coba), dan (5) *observe ability* (dapat diamati).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 52.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 53.

## B. Peran Guru Wali Kelas

Kata *guru* berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).<sup>37</sup>

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada siapa pun dan yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41.

<sup>38</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 guru lebih diartikan sebagai pendidik yang merupakan tentang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama pendidik pada perguruan tinggi. Hal ini dijelaskan dalam penjelasan umum ayat 1 bahwa pendidik atau tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pasta kawan, laporan dan teknisi sumber belajar.<sup>39</sup>

Hamzah B. Uno, mengaskan bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa yang perlu ditiru dan diteladani.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Sardiman A.M., guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>41</sup> Hadari Nawawi menjelaskan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Secara khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>42</sup>

Dari beberapa definisi di atas pengertian guru menjadi semakin luas, jadi

---

<sup>39</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005).

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15.

<sup>41</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, Cetakan Ke-10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 125.

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 62.

dapat dikatakan bahwa guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Guru juga merupakan penentu arah dan sistematika. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual, fisik maupun aspek lainnya. Pada pola pendidikan apapun eksistensi guru tetap penting, guru tetap merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan itu sendiri.

Kelas merupakan organisasi kecil bagian dari sekolah dengan anggota beberapa siswa yang memiliki keunikan dan karakteristik berbeda. Doni Koesoema Albertus menyatakan bahwa wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Wali kelas sesungguhnya menjadi semangat bagi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Mereka bertanggung jawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hasil kinerja wali kelas ini terutama bisa dilihat bagaimana ia dapat menjadi animator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama.<sup>43</sup>

Wali kelas biasanya juga menjadi guru bidang studi tertentu namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu. Peranan wali kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu, ini berarti ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses

---

<sup>43</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 247.

pembelajaran.<sup>44</sup>

Wali kelas adalah orang yang paling dekat dengan anak-anak kelas binaan sehingga paling mudah untuk menanamkan suatu sikap dan nilai yang baik kepada anak. Sikap nilai yang baik inilah yang sering dikenal dengan pendidikan karakter. Syarat keberhasilannya adalah ketulusan, kedekatan, konsistensi, dan keteladanan dari diri wali kelas itu sendiri. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak usia sekolah. Selain bapak dan ibu guru, di sekolah ada orang yang dianggap sebagai orang tua bagi siswa di suatu kelas yang sering dikenal dengan nama wali kelas.<sup>45</sup>

Peran sebagai orang tua bagi kelas perwalian atau kelas binaan seharusnya menjadikan wali kelas tidak semata-mata menjalankan tugas sampiran sama seperti yang tertuang dalam tugas pokok dan fungsi (tupoksi) wali kelas tetapi wali kelas bekerja dengan profesional sesuai tupoksi, mengerjakannya tulus dari hati, dan yang lebih penting lagi menjalin komunikasi dan kedekatan personal emosional dengan warga kelas. Wali kelas harus mengetahui karakter, ciri pribadi, kelebihan, dan kekurangan dari masing-masing anak binaan di kelas. Wali kelas dapat bertindak sebagai guru, orang tua, teman, yang bisa mengelola dan *manage* kelas dalam suasana yang semestinya (saat serius, kelas dikondisikan untuk bisa membawa diri, dan saat santai pun kelas dapat menyesuaikan).<sup>46</sup>

Menurut pendapat Tarmansyah, wali kelas adalah seorang pendidik sekaligus pengganti orang tua di sekolah. Wali kelas mempunyai tugas dan tanggung jawab dan hak dalam proses belajar mengajar. Adapun tugas dan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2004), h. 67.

<sup>46</sup> *Ibid.*

tanggung jawab wali kelas adalah:

1. Sebagai tenaga edukatif sekaligus sebagai penanggung jawab administrasi.
2. Membina dan membimbing siswa di kelas yang dipimpinnya.
3. Menyiapkan program dan mengatur organisasi di kelasnya.
4. Memberikan laporan setiap akhir semester kepada kepala sekolah.
5. Melakukan evaluasi terhadap siswa.
6. Melaksanakan pengawasan terhadap siswa di lingkungan sekolah.
7. Membuat administrasi kelas
8. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>47</sup>

Kesimpulannya tugas utama wali kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran yang kriterianya adalah semua siswa di kelas itu dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir tahun. Wali kelas bekerjasama dengan pihak sekolah untuk merencanakan program pendampingan bagi kelas perwaliannya. Program ini harus terstruktur dalam kebijakan sekolah sehingga setiap program perwalian wali kelas memiliki visi dan misi yang sama. Wali kelas secara periodik perlu melakukan evaluasi terhadap kelasnya melalui pertemuan yang tidak formal dan lebih *rileks* agar komunikasi lebih bisa terbangun. Momen pembinaan perwalian kelas inilah yang sesungguhnya menjadi tempat penting bagi penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa.

Menurut Ahmad D Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan

---

<sup>47</sup> Tarmansyah, *Perspektif Pendidikan Inklusif*, (Padang: UNP Press, 2011), h. 47.

mengenal kebutuhan atau kessnggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guru ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.<sup>48</sup>

Menurut Oemar hamalik yang mengutip pernyataan Adams dan Dickey, bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*) dan Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).<sup>49</sup>

Menurut Imam Musbikin, selain mengajar, guru juga mempunyai peranan penting, yaitu: guru sebagai korektor, guru sebagai inspirator, guru sebagai inforamatory, guru sebagai organisator, guru sebagai motivator, guru sebagai inisiator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai supervisor, guru sebagai evaluator.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan guru kelas adalah orang yang diberi tugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.

---

<sup>48</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 41.

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 123.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 155.



### C. Bolos Sekolah

Bolos sekolah atau membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Menurut Surya, membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>52</sup> Menurut Ervi membolos adalah suatu perbuatan dimana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah.<sup>53</sup>

Menurut Mustaqim dan Wahib perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2001), h. 97.

<sup>52</sup> D Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 55.

<sup>53</sup> Neni Arni Yeti Ervi, *Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk dalam Membolos dan Mencontek dengan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa*. Semarang. (Jurnal Ilmiah Pendidikan BK, 2012), h. 32.

<sup>54</sup> S. Khanisa, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik Pendekatan Behavior untuk mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang (SKRIPSI. Tidak diterbitkan, 2012), h. 28.

Menurut Setyowati bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.<sup>55</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

### **1. Ciri-ciri Siswa yang Sering Membolos**

Ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni (a) sering tidak masuk sekolah, (b) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, (c) mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian, (d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai, (e) tidak bertanggungjawab pada studinya, (f) kurang berminat pada mata pelajarannya, (g) suka menyendiri, (h) tidak memiliki cita-cita, (i) datang suka terlambat, (j) tidak mengikuti pelajaran, (k) tidak mengerjakan tugas, (l) tidak menghargai guru di kelas.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Yuli Setyowati, *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga pada Bulan Juli- Oktober Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan, Satya Wacana, 2004), h. 69.

<sup>56</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, h. 33.

Menurut Prayitno dan Amti adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi:<sup>57</sup>

- 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin
- 3) Sering keluar pada jam tertentu
- 4) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri membolos adalah menunjukkan hal-hal yang kurang wajar, tidak seperti siswa-siswa lain pada umumnya.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Membolos**

Menurut Gunarsa faktor yang mempengaruhi siswa membolos, dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:<sup>58</sup>

- 1) Sebab dari dalam Diri Anak itu Sendiri
  - a) Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit
  - b) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah
  - c) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman- temannya.
  - d) Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

---

<sup>57</sup> Prayitno dan E. Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 122.

<sup>58</sup> D Singih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak*, h. 101.

## 2) Sebab dari Luar Anak

### a) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

### b) Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

### c) Sekolah

(1) Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.

(2) Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Menurut Surya kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri siswa yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan

pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga.<sup>59</sup>

Menurut Setyowati beberapa masalah yang dihadapi siswa yang membolos antara lain:

- a. Adanya perasaan tidak nyaman
- b. Mempunyai musuh di sekolah
- c. Tidak suka dengan beberapa mata pelajaran yang dianggap tidak penting atau tidak di sukai
- d. Merasa tertinggal dalam pelajaran yang tidak mampu
- e. Tidak suka guru yang mengajar
- f. Adanya tekanan dari teman
- g. Situasi sekolah yang tidak mendukung untuk belajar
- h. Memang karena tidak berminat untuk bersekolah.<sup>60</sup>

Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos seperti suasana kelas kurang menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, hubungan antar siswa kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik dan sebagainya.

Menurut Prayitno dan Amti penyebab siswa membolos dari sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Tak senang dengan sikap atau perilaku guru

---

<sup>59</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, h. 122.

<sup>60</sup> Yuli Setyowati, *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi ...*, h. 72.

- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
- d. Proses belajar mengajar yang membosankan
- e. Merasa gagal dalam belajar
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran
- g. Terpengaruh oleh teman yang membolos
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas.<sup>61</sup>

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu intern atau yang bersumber dari dirinya sendiri, dan faktor ekstern atau faktor yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan membolos ini siswa dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tertinggal mata pelajaran. Masalah akan muncul disaat siswa yang membolos tidak memahami materi bahasan.

---

<sup>61</sup> Prayitno dan E. Amti. *Dasar-dasar Bimbingan*, h. 98.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif fenomenologis. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fenomenologis, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan, berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>62</sup> Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan dianalisa dan disajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Di samping sifatnya sebagai penelitian yang *deskriptif analitis*, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh pendekatan

---

<sup>62</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 173.

kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.<sup>63</sup> Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif ini berlangsung secara simultan (serempak), dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data dan fakta yang ada, dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induktif.<sup>64</sup>

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tertulis. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud, sehingga ditemukan fakta atau penyebab. Sehubungan dengan topik penelitian ini, maka peneliti berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan dan melaporkan bagaimana proses komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 175.

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 5.

<sup>65</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41.



## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian yang penulis gunakan adalah di awali tahun 2018. Penelitian ini bertempat di MAN 2 Langsa tepatnya di Gampong Sungai Lueng Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. Peneliti mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

## **C. Sumber Data**

Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperlukan yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan dari aktivitas yang diteliti. Sumber data diperoleh dari siswa siswi, walikelas dan dewan guru bidang studi lainnya. Sumber data meliputi: data primer dan data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Dalam buku Lexy J. Moleong disebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.<sup>66</sup> Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan wawancara, observasi, dan alat lainnya juga merupakan data primer. Data primer yang bersifat polos, apa adanya dan masih mentah memerlukan analisis lebih lanjut.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 157.

<sup>67</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 146-147.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru wali kelas yang berjumlah 21 orang, jumlah siswa yang pernah membolos adalah 23 orang dari jumlah siswa yang ada di MAN 2 Langsa padatahun 2018/2019.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer. Bahasa kepustakaa yang dapat dipergunakan dalam penelitian tidak berupa teori-teori yang telah matang, siap untuk dipakai, tetapi dapat pula berupa hasil-hasil penelian yang masih memerlukan pengujian kebenarannya. Data skunder dalam penelitian ini adalah data tambahan atau data pendukung bagi data primer yang bersumber dari anak didik di MAN 2 Langsa yang menjadi lokasi penelitian dan para guru walikelas. Data sekunder juga merupakan data diambil atau diperoleh melalui bahan bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini meliputi strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah. Data sekunder merupakan pelengkap yaitu data yang diperoleh dari studi dokumentasi yang dihasilkan, seperti informasi, serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Karena titik perhatian dari penelitian ini adalah fenomena dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian, maka peneliti melibatkan diri secara langsung

dalam proses pengumpulan data. Namun demikian, aktifitas selama pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencacatan sistematis dari fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan bimbingan konseling yang diberikan pihak sekolah kepada anak didik di sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Tujuannya adalah agar diketahui secara pasti pelaksanaan tugas guru walikelas terhadap anak didik, terutama siswa-siswi yang membolos. Selain itu, agar diketahui secara langsung strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah.

2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.<sup>68</sup> Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru walikelas, guru-guru lainnya, maupun beberapa siswa-siswi yang dianggap dapat memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang diwawancarai adalah 23 orang siswa membolos, 21 orang guru wali kelas, kepala madrasah dan wakil kepala bidang kesiswaan.

---

<sup>68</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM-Press, 2007), h. 94.

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumen, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.<sup>69</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan data dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian baik berupa data dalam laporan bulanan sekolah, foto-foto dan dokumen lainnya yang mendata bimbingan terhadap penanganan siswa bolos di MAN 2 Langsa.

### E. Teknik Analisa Data

Semua teknik analisis kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.<sup>70</sup> Karena suatu biasanya pula menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut.

Analisis data dikategorikan kepada tiga tahap proses, yaitu: tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>71</sup> Proses analisis terjadi sebelum pengumpulan data dalam membuat rancangan penelitian, pada

---

<sup>69</sup> Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. IV. hlm. 71-73.

<sup>70</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 153-154.

<sup>71</sup> A Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods* (New York: Jersey Pets, 1984), h. 429.

tahap pengumpulan data dan pelaksanaan analisis awal, serta setelah pengumpulan data sebagai hasil akhir.

#### 1. Reduksi data.

Data yang didapat dalam penelitian akan direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Lebih lanjut dijelaskan Miles dan Huberman mendefenisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dan sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data-data berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya.

#### 3. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dantingkah laku sosial oleh para aktor diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen.

Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh dan penggunaan teknik pengumpulan data.<sup>72</sup> Berikut ini pemaparan teknik penjaminan keabsahan data:

1. Keterpercayaan (*creadibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: 1) Melakukan pendekatan persuasif, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, 2) ketentuan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, 3) pengecekan data dari berbagai sumber,

---

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 103.

tempat dan waktu, melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dan beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan, 4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dan orang lain, 5) analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menantang atau menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian.

2. Dapat ditransfer (*transferability*). Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
3. Keterikatan (*defendability*). Peneliti mengusahakan konsisten dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaan atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 106.

## **G. Pedoman Penulisan**

Pedoman penulisan penelitian ini merujuk kepada buku panduan pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum MAN 2 Kota Langsa**



MAN 2 Kota Langsa merupakan salah satu sekolah dalam naungan kementerian agama republik Indonesia yang senantiasa memberi kiprah bagi generasi khususnya di Kota Langsa.

Kesiapan Sumber Daya di MAN 2 Kota Langsa dalam mengimplementasikan kebijakan manajemen yang ada, dilihat dari kesiapan sumberdaya manusia, maka secara kuantitas dilihat dari jumlah guru, ijazah yang dimiliki guru, ruang/ golongan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru selaku pelaku utama kebijakan, dapat dikatakan telah memadai dan siap untuk mengimplementasikan kebijakan Majelis Peningkatan Mutu Sekolah.

Berdasarkan paparan perihal manajemen di atas maka Visi MAN 2 Kota Langsa adalah: “Mewujudkan Intelektual Muslim yang menjadi pelopor pelaksanaan syariat Islam secara kaffah dan membentuk masyarakat Aceh yang madani sesuai Syariat Islam”. Visi tersebut dijabarkan melalui misi MAN 2 Kota Langsa yaitu:

1. Memantapkan penanaman *aqidah akhlak al-karmah* dan sikap mental yang mengacu pada konsep *khairu ummah*.
2. Mempunyai kemampuan membaca dan mendalami Al Quran.
3. Mampu berbahasa Arab dan Inggris di samping berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Mempunyai kesadaran dan kemampuan yang tinggi dalam memelopori gerakan pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah.

5. Mempunyai nilai prestasi yang tinggi diberbagai bidang studi sehingga dapat mempermudah anak didik untuk memasuki berbagai perguruan tinggi yang bergengsi, baik di dalam maupun di luar negeri.
6. Mempunyai keterampilan untuk dapat hidup mandiri menjadi kader agama dan pembangunan.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut melalui tujuan pendirian MAN 2 Kota Langsa diantaranya:

1. Ikut mencerdaskan bangsa, membentuk manusia paripurna kader penerus risalah Islamiyah dan kader pembangunan yang tangguh dalam melestarikan pancasila dan Undang-Undang 1945.
2. Membina generasi penerus menjadi intelektual yang berjiwa Islam.
3. Membina generasi Islami yang berpengetahuan, berpandangan luas dan terampil dalam hidup bermasyarakat untuk membangun agama, nusa, dan bangsa.

Adapun program pelaksanaan pendidikan selama 3 (tiga) tahun. Madrasah ini mentargetkan siswa/siswi lulusan di sini dapat:

1. Dapat membaca Alquran dengan baik.
2. Mampu berbahasa Arab dan Inggris serta Bahasa Indonesia dengan baik dan aktif untuk berkiprah menghilangkan isolasi guru dalam globalisasi kehidupan, di samping sebagai alat untuk belajar ilmu pengetahuan dan sumber aslinya.

Kurikulum Pendidikan Madrasah Aliyah ini berorientasi kepada dua kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>74</sup> Berikut orientasi dari kurikulum tersebut:

1. Berorientasi pada kurikulum nasional. Kurikulum ini dilaksanakan untuk mempertahankan ciri khas pesantren, dimana sasaran utama adalah menciptakan ulama dan ahli agama sesuai dengan kebutuhan regenerasi sebagai seorang tokoh yang berjiwa Islami dan menjadi panutan masyarakat dimana saja ia berada.
2. Berorientasi pada kurikulum SKB 3 menteri. Kurikulum ini dilaksanakan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar siswa memiliki kemampuan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, bahkan diharapkan menjadi pelopornya. Dengan dijalankan kurikulum SKB 3 menteri tersebut, siswa di madrasah ini dapat mengikuti ujian negara di bawah naungan Departemen Agama RI, serta dapat menyelenggarakan ujian sendiri karena madrasah ini telah memperoleh status disamakan. Demikian juga setelah tamat dari MAN 2 Kota Langsa ini mereka dapat melanjutkan studinya ke Universitas Agama dan Umum yang tenama baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam bidang pembangunan fisik belum begitu memadai karena terdiri dari ruang belajar yang tersedia hanya 12 ruang dan hanya 1 ruang kantor. Kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Kota Langsa berlangsung dengan baik. Saat

---

<sup>74</sup> Dalam Laporan tahunan MAN 2 Kota Langsa Tahun 2018

ini telah ada upaya pembangunan ruangan belajar namun masih 80% hampir selesai.

Keberadaan sarana dan prasarana harus dibarengi suatu sistem Pengelolaan Fasilitas yang baik agar seluruh sarana dan prasarana selalu dalam keadaan siap digunakan dalam pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan tenaga pengajar (guru) adalah syarat utama yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah merupakan kebutuhan utama bagi pendidikan di samping sarana prasarana lainnya seperti ruang belajar, buku paket, dan alat-alat belajar lainnya. Adapun keberadaan guru-guru di MAN 2 Kota Langsa adalah dengan latar belakang pendidikan sebagaimana terlampir berikut:

**Tabel 4.1 Data Guru MAN 2 Kota Langsa Menurut Pendidikan**

No	Nama Guru/Pegawai	L/P	Pendidikan Terakhir
1	Drs. Muhammad Nasir	L	S-1
2	Nuraini, S.Ag	P	S-1
3	Ainiyah, S.Ag	P	S-1
4	Kadariah, S.Pd	P	S-1
5	Zuraini, S.Pd	P	S-1
6	Syamsinar, S.Pd	P	S-1
7	Nurhayati, S.Ag	P	S-1
8	Putri Balqis, S.Si	P	S-1
9	Uziana, S.Ag	P	S-1
10	Faridah Ariani, S.Pd	P	S-1
11	Khairul Husna, S.Pd	P	S-1
12	Tursina, S.Pd.I	P	S-1
13	Puspita, S.Pd.	P	S-1

14	Erlisa, S.Pd	P	S-1
15	Cut Tihawa, S.Pd.I	P	S-1
16	Juwairiah, S.Pd	P	S-1
17	Rosmawati, S.Pd	P	S-1
18	Nisnawati, S.Pd	P	S-1
19	Khairani, S.Pd	P	S-1
20	Amrijal,S.Pd	L	S-1
21	Suriyani,S.Pd	P	S-1
22	Rahmat Al Muhajir	L	S-1
23	Edi Faisal, S.Ag. M.Pd	L	S-2
24	Irwansyah	L	S-1
25	Riska Wati	P	S-1
26	Mukhlis Syahputra,S.Pd	L	S-1
27	Sri Wahyuni, S.Pd	P	S-1
28	Ayu Fitri Mahardika	P	S-1
29	M. Ikhsan Ritonga, S.Pd	L	S-1
30	Yuni Mentari, S.Pd	P	S-1
31	Hasanur Arifin, S.Pd	L	S-1
32	Ayu Putri Rahmalia, S.Pd	P	S-1
33	Ramsiah, S.Pd	P	S-1
34	Syafrita, S. Pd	P	S-1
35	Cut Khadijah, S.Pd	P	S-1
36	Siti Raudhah, S.Pd	P	S-1
37	Nurlaili, S. Pd	P	S-1
38	Nurbadriah, S.Ag	P	S-1
39	Drs. Marzuki	L	S-1
40	Deartin Heliza Putra, S.Pd	L	S-1
41	Sri Wahyuni, S.Pd	P	S-1
42	Idawati, S.Pd	P	S-1
43	Desy Mauliana, S.Pd	P	S-1

44	Agung Wahyudi, S.Pd	L	S-1
45	Fajriani, S.Pd	P	S-1
46	Sukran, S.PdI	P	S-1
47	Mastura, S.PdI	L	S-1
48	Sulaiman. AB, S.Pd	L	S-1
49	Dwi Indriani, S.Pd	P	S-1
50	Syamsidar, S.Pd	P	S-1

Sumber Data: Laporan Bulanan Bulan Desember 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat kita pahami bahwa latar belakang pendidikan guru di MAN 2 Kota Langsa sudah tergolong baik dan masih harus ditingkatkan dalam upaya meningkat mutu pendidikan khususnya di Langsa.

Dalam hal siswa MAN 2 Kota Langsa dapat dikatakan terus meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel. 4.3 Keadaan Siswa MAN 2 Kota Langsa**

Jumlah Siswa											
Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah Total		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
105	109	214	68	102	170	85	133	218	267	314	485

Sumber Data: Laporan Bulanan Bulan Desember 2018

Dari data di tersebut dapat dipahami bahwa MAN 2 Kota Langsa sudah memiliki eksistensi sebagai sekolah yang diminati oleh masyarakat, sehingga pertumbuhan siswa sudah tergolong sangat baik sebagai madrasah.

## **B. Strategi Komunikasi Guru Wali Kelas MAN 2 Langsa dalam Menangani Siswa Bolos Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Langsa strategi

komunikasi persuasif yang dilakukan guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah, antara lain:

a. Strategi Asosiasi

Strategi komunikasi persuasif yang diterapkan di MAN 2 Langsa diantaranya strategi asosiatif, hal ini sebagaimana pemaparan salah seorang wali kelas XI berikut: Dalam menangani siswa bolos saya sering menunjukkan efek yang ditimbulkan jika siswa berada diluar sekolah dalam jam proses belajar mengajar. Siswa yang berada di luar sekolah sering menimbulkan perbuatan tercela seperti tawuran mengkonsumsi narkoba yang pada akhirnya akan berurusan dengan pihak berwajib (kepolisian). Sebagaimana kita ketahui bahwa peristiwa tawuran merupakan perwujudan sikap yang amoral (melanggar peraturan). Dengan perbuatan yang telah dilakukan orang lain tersebut dapat memberikan analogi pada diri siswa untuk memikirkan peristiwa buruk yang pernah terjadi dan memberi dampak pembentukan sikap siswa di masa yang akan datang.

b. Strategi Integrasi

Dalam menyelesaikan permasalahan seputar membolos dibutuhkan strategi integrasi. Di MAN 2 Langsa strategi komunikasi persuasif yang juga sering digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut menggunakan strategi integrasi hal ini jauh lebih efektif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru wali kelas berikut ini: Strategi yang biasa saya gunakan adalah mencoba masuk dalam akar permasalahan siswa mengapa ia membolos. Hal ini berarti saya berusaha membaaur dalam diri siswa yang

kemudian memberi solusi terhadap akar dari perilaku membolos yang mereka lakukan tersebut. Hal ini menurut saya lebih efektif dikarenakan mempengaruhi kejiwaan siswa tersebut sehingga lebih membekas komunikasi yang kita bangun dalam upaya menangani siswa bolos sekolah.

Dengan memperhatikan uraian dari guru wali kelas tersebut dapat dipahami bahwa menangani siswa bolos sekolah melalui menyatukan diri dengan siswa tersebut dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan siswa, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal jauh lebih efektif. Dengan demikian dampak komunikasi persuasif yang dilakukan melalui strategi ini jauh lebih efektif.

c. *Pay-off technique* (ganjaran)

Adapun strategi lainnya dalam wadah komunikasi persuasif adalah strategi ganjaran (*pay-off technique*). Strategi komunikasi persuasif ini berupaya mempengaruhi siswa dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan yang akan didapat. Hal ini juga dilakukan oleh salah seorang guru wali kelas XI berikut ini: Siswa bolos di kelas biasa saya tangani melalui proses memberi masukan secara individu terhadap siswa dengan memberikan harapan yang nantinya akan diraih bila ia tidak bolos sekolah. Siswa akan terus diberi bayangan kedepan terhadap cita-cita di masa mendatang dengan tidak mengenyampingkan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwasanya dibutuhkan strategi



persuasif melalui ganjaran terhadap dampak yang dilakukan siswa jika salah bertindak. Strategi ini sering dipertentangkan dengan strategi pembangkitan rasa takut, yakni cara-cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk sehingga strategi komunikasi persuasif ini hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja.

d. *Icing Technique* (tataan)

Strategi komunikasi persuasif lainnya adalah strategi tataan (*icingtechnique*) hal ini dilakukan dalam upaya menata pesan dengan imbauan emosional sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya. Nasehat yang ingin disampaikan disusun sedemikian rupa, enak didengar atau enak dibaca sehingga siswa termotivasi untuk menerima pesan-pesan sebagaimana disarankan. Hal ini senada dengan penuturan guru wali kelas XII berikut ini: Dalam menghadapi siswa bolos yang psikologinya kurang mendapat perhatian khusus, saya mengupayakan mengatur pola bicara saya agar siswa tidak cepat emosi dan paham secara menyeluruh maksud dan tujuan dari apa yang saya sampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dibutuhkan penataan dalam melakukan komunikasi yang efektif terutama dalam menyelesaikan masalah bolos sekolah pada siswa MAN 2 Langsa. Penataan pesan dibutuhkan karena tidak semua siswa memiliki psikologi yang sama dalam memahami pesan yang disampaikan khususnya guru wali kelas, oleh karena itu melalui strategi komunikasi persuasif ini lebih mengutamakan penataan pesan yang baik dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki perilaku bolos sekolah.

e. Strategi *Red – Hearing*

Strategi *red-hearing* ini juga digunakan oleh guru wali kelas dalam menyelesaikan masalah bolos sekolah di MAN 2 Langsa. Strategi ini merupakan seni guru kelas untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang argumen siswa yang berdalih memilih bolos dari pada berada dalam kelas. Hal ini sebagaimana pengutaraan salah seorang guru wali kelas berikut ini: Saya terkadang berdebat dengan siswa yang membolos seraya mencari sisi lemah dari aspek yang dijadikan alasan siswa untuk melakukan bolos sekolah. Saya berupaya mencari solusi terbaik sebagai tameng agar siswa tidak melakukan lagi aktivitas tersebut. Dengan demikian melalui strategi ini seribu alasan siswa dapat diminimalisir dengan baik oleh guru wali kelas agar siswa tidak melakukan bolos sekolah dengan alasan apapun juga.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam upaya pembinaan siswa bolos di MAN 2 Kota Langsa sudah dikategorikan baik.

### **C. Faktor yang Melatarbelakangi Siswa Membolos di MAN 2 Langsa**

Latar belakang siswa untuk membolos terbagi ke dalam dua faktor yang melatar belakanginya yaitu:

a. Faktor dari dalam Diri Siswa (*Internal*)

Dari hasil penelitian di lapangan, sebagian besar responden mengaku malas mengikuti pelajaran sehingga memilih untuk membolos. Hal tersebut

dilakukan untuk memudahkan dia untuk membolos, sebenarnya Andi Maulana berangkat sekolah dari rumah, akan tetapi tidak sampai disekolah. Malas mengikuti pelajaran dikarenakan Andi Maulana tidak menyukai pelajaran dan guru mata pelajaran tersebut.

Guru dan siswa kurang bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan tenang. Ada beberapa guru yang ditakuti dan disegani karena dianggap galak atau killer dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh siswa tentang sikap guru mereka yang dianggap tidak menyenangkan. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru-siswa dikelas, dan pada dasarnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Sehingga siswa tersebut membolos disebabkan karena tidak nyaman mengikuti pelajaran dan dasarnya mereka malas berada di kelas pada jam pelajaran tersebut. Sebaliknya bila guru mempunyai kesan bersahabat, ramah dan hangat maka siswa akan menyukai pelajaran yang diberikan guru tersebut.

Selain karena faktor malas, siswa membolos dikarenakan belum mengerjakan tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) yang harus diperiksa pada hari tersebut. Mereka takut akan mendapat hukuman dari guru karena tidak mengumpulkan tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) mereka. Guru memberikan tugas kepada siswa dengan tujuan supaya siswa belajar di malam harinya. Sehingga pada pertemuan berikutnya, tugas tersebut dapat dikoreksi bersama-sama. Tetapi responden penelitian tersebut mengaku sering tidak mengerjakan PR karena

dia tidak mengetahui ada PR. Hal itu disebabkan karena dia sering membolos sehingga ketinggalan pelajaran sekaligus tidak mengetahui ada tugas atau PR yang diberikan oleh guru. Salah satu responden menyatakan bahwa tidak memiliki alat transportasi sendiri, biasanya dia dibonceng teman yang kebetulan melintas di depan rumahnya. Sehingga bila dia tidak mendapat boncengan, maka dia akan membolos. Karena jarak antara sekolah dan rumahnya sangat jauh. Dia mengaku bahwa orang tuanya tidak mampu membelikan sepeda motor karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sudah pas-pasan. Ibu Mustafa adalah orang tua tunggal atau *single parent* yang menjadi tulang punggung keluarga. Ada siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu, dan termasuk dalam keluarga yang *single parent*, ayahnya sudah meninggal dan dia tinggal bersama ibu, nenek, kakak dan adiknya yang masih kecil. Ibunya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan membantu berjualan di warung makan. Ada pula responden yang membolos karena mempunyai masalah dalam keluarganya. M. Muammar Khadafi sering membolos pada saat awal masuk sekolah. Dalam waktu seminggu dia hanya masuk satu sampai dua kali saja. Dia mengaku tidak mau masuk sekolah dan hanya di rumah saja. Sebelum bersekolah di MAN 2 Langsa, M. Muammar Khadafi menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren atas kehendak ayahnya. Tetapi M. Muammar Khadafi merasa tidak betah berada di asrama sehingga dia meminta dipindahkan. Kemudian dia masuk ke MAN 2 Langsa juga atas kehendak ayahnya. M. Muammar Khadafi merasa selalu diatur dan harus menuruti kehendak ayahnya. Sebagai bentuk protes

kepada ayahnya tersebut, dia tidak mau masuk sekolah dan membolos untuk waktu yang cukup lama.

b. Faktor *Eksternal*

Letak gedung MAN 2 Langsa yang berada di pinggiran kota atau termarginalkan membuat sekolah tersebut menemui banyak kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dari segi bangunan, gedung terbagi menjadi dua bagian, utara dan selatan. Pagar sekolah terletak pada bagian depan sekolah dan tidak dibuat mengelilingi bangunan sekolah. Disamping itu sekolah tidak mempunyai petugas penjaga yang bertugas di mengawasi bila ada siswa yang ingin keluar atau masuk ke sekolah. Dengan keadaan yang demikian dapat diketahui bahwa pengaman yang dilakukan untuk menciptakan stabilitas sekolah masih dirasa sangat kurang. Letak MAN 2 Langsa yang berada di tengah pemukiman padat penduduk, juga mempengaruhi kondisi lingkungan dalam sekolah. Salah satu penyebab siswa membolos berasal dari dekatnya jarak antara rumah-rumah penduduk dengan sekolah. Ada beberapa warga disekitar sekolah yang sengaja membuka jasa penitipan sepeda untuk siswa yang menggunakan sepeda ke sekolah, baik sepeda maupun motor. Peraturan sekolah melarang siswa membawa motor masuk ke area parkir yang berada di dalam gedung sekolah, dikarenakan mereka belum cukup umur untuk mengendarai motor dan belum mempunyai SIM (Surat Ijin Mengemudi) selain itu masalah keamanan juga menjadi alasan. Sehingga siswa yang membawa motor akan menitipkan motor di tempat titipan sepeda motor tersebut. Dengan adanya tempat penitipan sepeda

di sekitar sekolah tersebut secara tidak langsung akan mempermudah siswa untuk membolos. Berdasarkan wawancara dengan responden, dapat diketahui bahwa mereka yang membolos pada saat pergantian jam pelajaran, mereka sengaja menitipkan sepeda di luar sekolah agar lebih mudah dalam membolos. Pihak sekolah tidak bisa berbuat apa-apa dengan keadaan demikian karena bagi warga yang membuka jasa penitipan tersebut adalah merupakan mata pencaharian mereka, sebagai contoh adalah penitipan sepeda milik Pak Abdullah (nama samaran) yang sengaja menyewakan playstation. Dengan adanya persewaan playstation tersebut, otomatis banyak siswa yang berminat untuk menitipkan sepeda ditempat miliknya. Sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh siswa yang tidak bertanggung jawab untuk membolos ke tempat tersebut. Sebagai pemilik tempat penitipan tersebut pak Abdullah cenderung untuk melindungi siswa yang membolos dengan berjaga-jaga di depan rumah apabila pihak sekolah mengadakan razia di tempat-tempat penitipan di belakang sekolah. Berdasarkan informasi dari salah satu guru, memang pemilik tempat penitipan yang ada di belakang sekolah sengaja melindungi atau menyembunyikan keberadaan siswa yang membolos di tempat penitipan miliknya. Seperti saat penulis mengikuti pihak sekolah mengadakan razia. Penulis mencoba menanyakan apakah ada siswa yang membolos ditempat penitipan miliknya, Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Mawar (nama samaran) pemilik penitipan sepeda motor yang mengatakan bahwa tidak ada siswa yang bermain playstation dirumahnya yang juga penitipan sepeda motor sekaligus persewaan playtation dan warung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan di sekitar sekolah kurang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini tidak lain karena motif ekonomi yang melatarbelakanginya. Sehingga adanya rental playstation yang terletak di belakang sekolah menjadi salah satu faktor penarik siswa untuk membolos di tempat penitipan sepeda tersebut. Biasanya mereka sudah membolos dari rumah dan tidak sampai di sekolah. Selain membolos hanya di rumah saja, siswa lebih sering membolos ke tempat-tempat yang mereka sukai sesuai dengan kesepakatan bersama. Biasanya responden dalam menentukan tempat membolos berlainan. Ada yang ke rental PS (*playstation*), di warung belakang sekolah, di titipan sepeda dan di warnet.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah. Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Strategi komunikasi persuasif guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah, antara lain:
  - f. Strategi asosiasi dengan cara menunjukkan efek yang ditimbulkan jika siswa berada diluar sekolah dalam jam proses belajar mengajar.
  - g. Strategi integrasi yaitu: menangani siswa bolos sekolah melalui menyatukan diri dengan siswa tersebut dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan siswa, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal jauh lebih efektif.
  - h. *Pay-off technique* (ganjaran) yaitu strategi komunikasi persuasif ini berupaya mempengaruhi siswa dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan yang akan didapat. Strategi ini sering dipertentangkan dengan strategi pembangkitan rasa takut, yakni cara-cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk sehingga strategi komunikasi persuasif ini hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja.
  - i. *Icing Technique* (tataan) strategi komunikasi persuasif ini dilakukan



dalam upaya menata pesan dengan imbauan emosional sedemikian rupa sehingga komunikasi menjadi menarik perhatiannya. Nasehat yang ingin disampaikan disusun sedemikian rupa, enak didengar atau enak dibaca sehingga siswa termotivasi untuk menerima pesan-pesan sebagaimana disarankan.

- j. Strategi *red-hearing* ini merupakan seni guru kelas untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang argumen siswa yang beralih memilih bolos dari pada berada dalam kelas.
2. Faktor yang melatarbelakangi siswa untuk membolos di MAN 2 Langsa ada dua yaitu:
    - c. Faktor dari Dalam Diri Siswa (Internal) diantaranya malas mengikuti pelajaran sehingga memilih untuk membolos, tidak menyukai pelajaran dan guru mata pelajaran tersebut, guru dan siswa kurang bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan tenang. Ada beberapa guru yang ditakuti dan disegani karena dianggap galak atau killer dalam mengajar, siswa membolos dikarenakan belum mengerjakan tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) yang harus diperiksa pada hari tersebut. Ada pula responden yang membolos karena mempunyai masalah dalam keluarganya.
    - d. Faktor Eksternal diantaranya: letak gedung sekolah yang berada di

pinggiran kota atau termarginalkan membuat sekolah tersebut menemui banyak kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Ada beberapa warga disekitar sekolahan yang sengaja membuka jasa penitipan sepeda untuk siswa yang menggunakan sepeda atau sepeda motor ke sekolah. Responden mudah terpengaruh oleh ajakan temannya untuk membolos.

#### **E. Saran-saran**

Dari kesimpulan di atas peneliti akan menyumbangkan saran-saran sebagai berikut:

1. Sekolah meningkatkan kontrol sosial terhadap siswa dan memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang membolos dalam penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah lebih diperjelas dengan sanksi-sanksi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan.
2. Kepada orang tua siswa diharapkan kontribusinya dalam mendampingi siswa demi terwujudnya pengawasan maksimal dari pihak siswa.
3. Siswa MAN 2 Langsa diharapkan benar-benar memperhatikan segala arahan dari pihak sekolah dengan mentaati segala peraturan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods*, Terj. Santoso, New York: Jersey Pets, 2004.
- Abdul Nasir, *Komunikasi dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi*, Salemba Medika: 2009
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007
- Alo Liliweri, *Prespekti Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Cut Irma Yulianti, *Komunikasi Persuasif antara Guru dan Siswa Ditinjau dari Perspektif Islam, (Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie)*, dalam skripsi, Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013
- Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2006
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: UGM-Press, 2007
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Irwiyan, *Komunikasi Persuasif Antara Dokter dan Pasien, (Rumah Sakit Quality Medical Center Banda Aceh)*, dalam skripsi, Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013

- Kasyanta Hardi, *Komunikasi Persuasif Pada Razia WilayatulHisbah Di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry*, dalam skripsi, Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Mohammad Shoelhi, *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011
- Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, Bandung: Aneka Ilmu, 2001
- Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Neni Arni Yeti Ervi, *Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk dalam Membolos dan Mencontek dengan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa*. Semarang. Jurnal Ilmiah Pendidikan BK, 2012
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- \_\_\_\_\_, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 2009
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000
- Prayitno dan E. Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- S. Khanisa, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik Pendekatan Behavior untuk mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang: SKRIPSI. Tidak diterbitkan, 2012
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, Cetakan Ke-10, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk., *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
- Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, Cet. I Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008
- Soleh Soemirat, dkk, *Materi Pokok Komunikasi Persuasif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat Publising, 2004
- Tarmansyah, *Perspektif Pendidikan Inklusif*, Padang: UNP Press, 2011
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, Yogyakarta: Media Abadi, 2005
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Yanie Pratiwi Firdaus, “*Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling dalam Meningkatkan Nasabah pada Produk Asuransi Umum di PT. JasaraharjaPutera Cabang Pekan Baru*”, jurnal online, Vol 3 No 2, 2016
- Yuli Setyowati, *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga pada Bulan Juli- Oktober Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan, Satya Wacana, 2004.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : SYAMSIDAR
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Telaga Meuku Sa, 13 Juli 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Jl. Teulaga Meuku Sa Kec. Banda Mulia
9. Orang Tua/ Wali :
  - a. Ayah : ISMAIL
  - b. Ibu : UMI SANIAH
  - c. Pekerjaan : Wiraswasta
10. Alamat : Jl. Teulaga Meuku Sa Kec. Banda Mulia
11. Riwayat Pendidikan :
  - a. SD : MIN Telaga Meuku Sa 2008
  - b. SLTP : SMP Telaga Meuku Sa 2011
  - c. SLTA : SMA Matang Seping 2014
  - d. Perguruan Tinggi : IAIN Zawiyah Cot Kala 2014 Sampai Sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 16 Januari 2019  
Penulis

**SYAMSIDAR**

**WAWANCARA DENGAN SISWA BOLOS  
MAN 2 KOTA LANGSA**

	<b>Pertanyaan/Uraian Jawaban</b>
P	Apakah kamu siswa di MAN 2 Langsa ini?
P	Apakah kamu siswa yang pernah membolos sekolah ini?
P	Apa saja alasan kamu membolos pada hari belajar?
P	Apakah strategi komunikasi bapak/ibu guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani kamu bolos di sekolah?
P	Apakah ada kendala dalam mengikuti proses belajar mengajar di MAN 2 Kota Langsa ini?

**ANGKET WAWANCARA DENGAN GURU WALI KELAS  
MAN 2 KOTA LANGSA**

<b>Pertanyaan/Uraian Jawaban</b>	
P	Berapa lama ibu/bapak menjadi guru wali kelas di MAN 2 Langsa ini?
P	
P	Apakah ada siswa yang bolos sekolah dalam kelas ini?
P	Apa saja alasan siswa MAN 2 Kota Langsa membolos pada hari belajar?
P	Apakah strategi komunikasi bapak/ibu guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah?
P	Apakah ada kendala bapak/ibu guru wali kelas MAN 2 Langsa dalam menangani siswa bolos sekolah?
P	Tindakan apa saja yang diberikan oleh guru pembimbing jika siswa tidak disiplin dalam aturan sekolah?